

## ASUHAN KEPERAWATAN HIPERTERMIA PADA ANAK TIFOID DI RUANG WIJAYAKUSUMA ATAS RSUD KARDINAH TEGAL

Khairin Wanda Aurelia<sup>1</sup>, Etika Dewi Cahyaningrum<sup>2</sup>

(<sup>1</sup>Mahasiswa Profesi Ners Universitas Harapan Bangsa Purwokerto)

(<sup>2</sup>Dosen Fakultas Kesehatan Universitas Harapan Bangsa Purwokerto)

### Abstract

*A systemic acute infectious disease caused by the microorganism Salmonella enterica serotype typhi known as Salmonella typhi (S. typhi) is called typhoid, the symptoms that arise include an increase in body temperature of >37.5oC or called fever. Nursing care that can be provided to reduce body temperature in children with fever is using non-pharmacological therapy by compressing aloe vera. The aim of this research is to develop hyperthermia nursing care for typhoid children in the Upper Wijayakusuma Room at Kardinah Tegal Regional Hospital. The research design is a case study. The results of this research were obtained in An. N, after applying the aloe vera compress for 3 days, the fever decreased, it was seen that on the first day the child had a fever with a body temperature of 37.3oC and decreased on the second day to 36.8oC and on the third day 36.4oC, the conclusion was that the aloe vera compress could reduce the fever in typhoid children. It is hoped that they will be able to implement the interventions that have been carried out, including being able to easily care for family members who have fever.*

**Keywords:** Typhoid; Hyperthermia; Aloe Vera Compress

### Abstrak

*Penyakit infeksi akut bersifat sistemik yang disebabkan oleh mikroorganisme salmonella enterica serotipe typhi yang dikenal dengan salmonella typhi (S. typhi) disebut tifoid, gejala yang timbul antara yaitu terjadinya peningkatan suhu tubuh >37,5°C atau disebut demam. Asuhan keperawatan yang dapat dilakukan untuk menurunkan suhu tubuh pada anak demam, yaitu menggunakan terapi non-farmakologis dengan cara kompres aloe vera. Tujuan pada penelitian ini untuk menyusun Asuhan Keperawatan Hipertermia pada Anak Tifoid di Ruang Wijayakusuma Atas RSUD Kardinah Tegal. Desain penelitian adalah studi kasus. Hasil penelitian ini didapatkan pada An. N setelah dilakukan kompres aloe vera selama 3 hari mengalami penurunan demam, terlihat saat hari pertama anak mengalami demam dengan suhu tubuh 37,3°C dan mengalami penurunan pada hari kedua menjadi 36,8°C serta dihari ketiga 36,4°C, kesimpulannya kompres aloe vera dapat menurunkan demam pada anak tifoid. diharapkan dapat menerapkan intervensi yang sudah dilakukan termasuk dapat dengan mudah untuk merawat anggota keluarga yang mengalami demam.*

**Kata Kunci:** Tifoid; Hipertermia; Kompres Aloe Vera

### PENDAHULUAN

Penyakit infeksi akut bersifat sistemik yang disebabkan oleh mikroorganisme *salmonella enterica serotipe typhi* yang dikenal dengan *salmonella typhi* (S. typhi) disebut tifoid, gejala yang timbul antara yaitu terjadinya peningkatan suhu tubuh >37,5°C atau disebut demam<sup>1</sup>. Demam merupakan gangguan yang sering terjadi pada bayi dan anak. Dikatakan demam bila suhu tubuh anak mencapai kenaikan suhu sekitar 0,8°C sampai 1,1°C yaitu lebih dari suhu 38°C (diatas suhu tubuh normal seseorang). Demam yaitu respon normal tubuh

terhadap adanya infeksi. Infeksi merupakan keadaan mikroorganisme (bakteri, virus, parasit dan jamur) masuk kedalam tubuh. Demam pada anak dapat disebabkan karena infeksi virus, paparan panas yang berlebihan (overheating), kekurangan cairan (dehidrasi), alergi gangguan sistem imun dan demam pasca imunisasi. Demam merupakan salah satu tanda pada tubuh bahwa adanya suatu proses dimana tubuh sedang melawan infeksi. Suhu  $>37,5^{\circ}\text{C}$  dapat dikategorikan sebagai demam yang disebabkan oleh adanya infeksi dan penyakit autoimun, ketidakmampuan mekanisme kehilangan panas tubuh juga dapat terjadi karena adanya produksi yang berlebih pada suhu tubuh<sup>2</sup>. Tifoid ini masih sering dijumpai di negara berkembang yang terletak di subtropis dan daerah tropis seperti Indonesia. *Salmonella typhi* hanya hidup pada manusia, orang dengan tifoid membawa bakteri dalam aliran darah dan saluran usus mereka<sup>1</sup>. Anak-anak lebih rentan terinfeksi tifoid dibandingkan populasi yang lebih tua<sup>3</sup>.

WHO (World Health Organization) memperkirakan beban penyakit tifoid global pada 11-20 juta kasus per tahun mengakibatkan sekitar 128.000-161.000 kematian per tahun, sebagian besar kasus terjadi di Asia Tenggara, Asia Selatan, dan Afrika Sub-Sahara<sup>4</sup>. Negara Indonesia kasus tifoid berkisar 350-810 per 100.000 penduduk, prevalensi penyakit ini di Indonesia sebesar 1,6% dan menduduki urutan ke-5 penyakit menular yang terjadi pada semua umur di Indonesia, yaitu sebesar 6,0% serta menduduki urutan 2 ke-15 dalam penyebab kematian semua umur di Indonesia, yaitu sebesar 1,6%, sebagian kasus tifoid terjadi pada rentan usia 3-19 tahun<sup>5</sup>. Prevalensi tifoid di Jawa Tengah pada tahun 2018 tercatat sebesar 1,61%. Prevalensi klinis tifoid banyak di temukan pada anak usia sekolah yaitu kisaran umur 5-14 tahun yaitu sebesar 1,9%, terendah pada bayi yakni 0,8%<sup>6</sup>. Berdasarkan data 10 besar penyakit instalasi rawat inap di RSUD Kardinah Kota Tegal pada tahun 2023 pada bulan Januari-Maret kasus pravelensi penyakit demam menempati urutan ke-28 dengan jumlah 54 kasus.

Pasien tifoid dengan masalah hipertermia jika tidak segera diatasi maka dapat berakibat fatal seperti kejang demam, syok, dehidrasi, dan dapat menyebabkan kematian<sup>4</sup>. Dalam hal ini perawat merupakan salah satu tenaga kesehatan yang sudah seharusnya dapat berperan aktif untuk mengatasi hal tersebut dan memberikan asuhan keperawatan kepada pasien dan secara terpadu dan berkesinambungan serta memandang klien sebagai satu kesatuan yang utuh<sup>7</sup>. Manajemen hipertermia adalah intervensi yang dilakukan oleh perawat untuk mengidentifikasi dan mengelola peningkatan suhu tubuh akibat disfungsi termoregulasi. Tindakan yang dilakukan pada intervensi manajemen hipertermia yaitu, observasi, terapeutik, edukasi dan kolaborasi<sup>8</sup>.

Asuhan keperawatan yang dapat dilakukan untuk menurunkan suhu tubuh pada anak demam, yaitu menggunakan terapi non-farmakologis untuk menurunkan suhu tubuh dapat

dilakukan dengan kompres *aloe vera*<sup>9</sup>. *Aloe vera* (lidah buaya) terbukti memiliki efek sebagai antipiretik, kompres *Aloe vera* berpengaruh dalam menurunkan suhu tubuh anak dengan demam<sup>10</sup>. Menurut Zheng dkk (2014) kompres *Aloe vera* memiliki banyak keunggulan diantaranya *Aloe vera* mudah di temukan, tidak banyak menimbulkan efek samping, tidak menimbulkan ekstrasvasasi pada pembuluh darah karena tidak memiliki elektrolit dalam konsentrasi tinggi<sup>11</sup>.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Seggaf dkk (2018) didapatkan hasil bahwa rata rata suhu tubuh responden sebelum pemberian kompre *Aloe vera* adalah 38,79°C, sedangkan rata-rata suhu tubuh responden setelah 3 pemberian terapi kompres *Aloe vera* adalah 37,59 °C, dengan nilai  $p=0,000\leq 0,05$ . Berdasarkan dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada pengukuran suhu tubuh sebelum dan setelah pemberian kompres *Aloe vera* pada penderita demam di wilayah kerja Puskesmas Siantan Hilir Kecamatan Pontianak Utara<sup>12</sup>. Tujuan pada penelitian ini untuk menyusun Asuhan Keperawatan Hipertermia pada Anak Tifoid di Ruang Wijayakusuma Atas RSUD Kardinah Tegal.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah deskriptif dalam bentuk laporan kasus yang bersifat asuhan keperawatan meliputi pengkajian keperawatan, diagnosa keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi keperawatan, dan evaluasi keperawatan. Laporan kasus merupakan desain penelitian yang mencakup pengkajian satu unit penelitian secara intensif, misalnya satu pasien, keluarga, kelompok, komunitas, atau institusi<sup>13</sup>. Tempat penelitian dilakukan di Ruang Wijayakusuma RSUD Kardinah Tegal dilaksanakan pada tanggal 07-09 April 2023.

### **HASIL PENELITIAN**

#### 1. Pengkajian

Pasien An. N berusia 9 tahun masuk Rumah Sakit pada tanggal 03 April 2023 dengan keluhan demam tinggi 39°C naik turun sejak 3 hari. Pengkajian dilakukan pada tanggal 06 April 2023. Pasien pernah dirawat di RS 3 tahun lalu karena thypoid. Dari hasil pengkajian didapatkan keadaan umum pasien sadar, tampak lemah berbaring ditempat tidur, tampak kemerahan pada wajah, tingkat kesadaran compos mentis, GCS E4V5M6, tekanan darah 100/60 mmhg, nadi 112x/menit, respirasi 32 x/menit, suhu 39°C, tinggi badan 102 cm, berat badan 25 kg.

#### 2. Diagnosa Keperawatan

Setelah dilakukan pengkajian, selanjutnya data yang terdapat di analisa data sehingga dapat disimpulkan untuk diagnosa keperawatannya yaitu hipertermia berhubungan

dengan proses penyakit tifoid (D.0130). Penulis menyusun diagnosa keperawatan dengan menggunakan Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (SDKI)

### 3. Perencanaan Keperawatan

Intervensi yang disusun berdasarkan diagnosa Hipertermia berhubungan dengan proses penyakit tifoid adalah Manajemen Hipertermia (I.15506) (SIKI) dan Termoregulasi (L.14134) (SLKI). Pada perencanaan keperawatan untuk mengurangi demam adalah dengan kompres *aloe vera*. Setelah diberikannya tindakan keperawatan selama 3 x 24 jam diharapkan termoregulasi teratasi dengan kriteria hasil yaitu, menggigil menurun, suhu tubuh membaik, suhu kulit membaik.

### 4. Implementasi

Penulis melakukan implementasi keperawatan selama 3 hari di Rumah Sakit, An. N mulai dilakukan implementasi pada tanggal 07 April 2023 sampai tanggal 09 April 2023. Semua tindakan dilaksanakan sesuai rencana yang disusun. Dalam melakukan tindakan keperawatan penulis tidak mengalami kesulitan karena pasien dan ibu sangat kooperatif. Implementasi yang dilakukan adalah kompres *aloe vera*. Alat dan bahan kompres *aloe vera* diantaranya lidah buaya, pisau, kain/kassa, dan termometer. Pada tahap pra-interaksi langkah-langkah yang dilakukan cek catatan keperawatan dan catatan medis pasien, cuci tangan, siapkan alat yang diperlukan. selanjutnya tahap orientasi, beri salam dan perkenalan diri, mengidentifikasi dan menanyakan keluhan utama pasien, tanyakan kepada keluarga apakah pasien mempunyai alergi terhadap lidah buaya, jelaskan tujuan, prosedur, dan kontrak waktu tindakan, berikan kesempatan kepada pasien dan keluarga bertanya sebelum tindakan dilakukan. Pada tahap kerja yaitu, cuci tangan, ukur suhu tubuh anak melalui aksila, catat hasil dari pengukuran suhu tubuh anak, potong lidah buaya dengan ukuran 6x11 cm, bersihkan lalu kupas kulit daunnya, siapkan kain/kassa, letakan lidah buaya pada bagian tubuh seperti dahi, axila, dan lipatan paha, tempelkan kain yang sudah disiapkan tadi pada tempat diletakkannya lidah buaya, agar lidah buaya yang ditempelkan tidak jatuh, tunggu 15-20 menit, ukur kembali suhu tubuh anak melalui aksila, catat hasil pengukuran suhu, rapikan alat. Berikutnya pada tahap terminasi, beritahukan kepada pasien bahwa tindakan yang dilakukan telah selesai, kontrak waktu untuk pertemuan berikutnya, bereskan alat-alat, cuci tangan, berpamitan dan mengucapkan salam.

### 5. Evaluasi

Pada hari ketiga ditanggal 09 April 2023 dengan masalah Hipertermia berhubungan dengan proses penyakit tifoid menunjukkan perubahan tetapi yang sesuai dengan tujuan seperti Ibu pasien mengatakan anaknya sudah tidak demam, suhu : 36.4°C, N : 108 x/menit, RR : 33 x/menit, TD : 112/88 mmHg, warna kulit tampak tidak kemerahan lagi.

Hasil analisa masalah keperawatan Hipertermia berhubungan dengan proses penyakit tifoid teratasi dan intervensi akan dihentikan.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Pengkajian**

Pasien An. N berusia 9 tahun masuk Rumah Sakit pada tanggal 03 April 2023 dengan keluhan demam tinggi 39°C naik turun sejak 3 hari. Pengkajian dilakukan pada tanggal 06 April 2023. Pasien pernah dirawat di RS 3 tahun lalu karena thypoid. Dari hasil pengkajian didapatkan keadaan umum pasien sadar, tampak lemah berbaring ditempat tidur, tampak kemerahan pada wajah, tingkat kesadaran compos mentis, GCS E4V5M6, tekanan darah 100/60 mmhg, nadi 112x/menit, respirasi 32 x/menit, suhu 39°C, tinggi badan 102 cm, berat badan 25 kg.

Demam pada anak dapat disebabkan karena infeksi virus, paparan panas yang berlebihan (overheating), kekurangan cairan (dehidrasi), alergi gangguan sistem imun dan demam pasca imunisasi. Demam merupakan salah satu tanda pada tubuh bahwa adanya suatu proses dimana tubuh sedang melawan infeksi. Suhu >37,5°C dapat dikategorikan sebagai demam yang disebabkan oleh adanya infeksi dan penyakit autoimun, ketidakmampuan mekanisme kehilangan panas tubuh juga dapat terjadi karena adanya produksi yang berlebih pada suhu tubuh<sup>2</sup>. Tifoid merupakan penyakit infeksi akut bersifat sistemik yang disebabkan oleh mikroorganisme *salmonella enterica serotipe typhi* yang dikenal dengan *salmonella typhi* (S. typhi). Gejala yang timbul antara lain demam tinggi berkepanjangan (hipertermia) yang merupakan peningkatan suhu tubuh >37,5°C<sup>1</sup>.

### **2. Diagnosa Keperawatan**

Diagnosa Keperawatan berdasarkan hasil pengkajian yang telah dilakukan yang telah dianalisis atau dirumuskan menjadi diagnosis keperawatan. Diagnosa keperawatan An. N menggunakan beberapa komponen seperti problem ditemukan masalah yaitu hipertermia, etiologi ditemukan yaitu penyebab masalah proses penyakit tifoid, dan sign and symptom (data) ditemukan bahwa data suhu tubuh pasien 39°C, ibu pasien mengatakan anaknya demam, pasien tampak lemah, tampak kemerahan pada daerah wajah, leher dan dada, bibir kering serta kulit teraba hangat.

Dapat ditegaskan bahwa diagnosa keperawatan pada An.N yaitu hipertermia berhubungan dengan proses penyakit tifoid dibuktikan dengan suhu tubuh pasien diatas normal 39°C, kulit merah dan kulit terasa hangat. Hipertermia merupakan peningkatan suhu tubuh di atas normal karena kegagalan termoregulasi di tandai adanya suhu tubuh meningkat, kulit kemerahan, takikardia, takipnea, kulit terasa hangat, adanya konvulsi yang di sebabkan oleh adanya penurunan perspirasi, dehidrasi, pemajanan lingkungan

yang panas, adanya penyakit, peningkatan kecepatan metabolisme, aktivitas berlebihan, dan tindakan pengobatan, dan lain-lain<sup>14</sup>.

### 3. Intervensi

Perencanaan keperawatan adalah rencana keperawatan yang akan perawat lakukan kepada pasien sesuai dengan diagnosa yang ditegakkan sehingga kebutuhan pasien dapat terpenuhi. Secara teori rencana dan kriteria hasil berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) dan Standar Luar Keperawatan Indonesia (SLKI). Intervensi pada kasus An. N dibuat berdasarkan diagnosa yang sudah dirumuskan sebelumnya pada kasus An. N penulis menyusun rencana tindakan keperawatan untuk mengatasi masalah keperawatan yang muncul berdasarkan rencana keperawatan yang telah dituliskan pada teori.

Intervensi yang disusun berdasarkan diagnosa Hipertermia berhubungan dengan proses penyakit tifoid adalah Manajemen Hipertermia (I.15506) (SIKI) dan Termoregulasi (L.14134) (SLKI). Pada perencanaan keperawatan untuk mengurangi demam adalah dengan kompres *aloe vera*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Barus (2020) tentang efektifitas intervensi kompres *Aloe vera* terhadap penurunan suhu tubuh anak fever di Puskesmas Bahbiak Kota Pematang Siantar Kec. Siantar Marimbun mendapatkan hasil bahwa *Aloe vera* efektif dalam 13 menurunkan suhu tubuh anak dengan demam. *Aloe vera* yang telah dibuka kulitnya dan dicuci menggunakan air mengalir dan diberi sedikit garam. *Aloe vera* dipotong dengan ukuran 5 cm x 15 cm dan dibalut menggunakan kassa kemudian ditempelkan di dahi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Purnomo (2019) tentang pengaruh pemberian kompres *Aloe vera* terhadap penurunan suhu tubuh anak demam usia 3-6 tahun di Puskesmas Nusukan yang dilakukan pada 12 orang responden, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian kompres *Aloe vera* terhadap penurunan suhu tubuh anak demam usia 3-6 tahun. Proses konduksi yang terjadi antara suhu *Aloe vera* dengan jaringan sekitarnya termasuk pembuluh darah sehingga suhu yang melalui area tersebut dapat menurun kemudian darah tersebut akan mengalir kebagian tubuh lain dan proses konduksi terus berlangsung sehingga setelah dilakukan kompres *Aloe vera* suhu tubuh pasien dapat menurun. Penulis menggunakan kompres *Aloe vera* untuk menurunkan demam yang dilakukan 1 kali sehari setiap hari perawatan selama 3 hari perawatan di Rumah Sakit.

### 4. Implementasi

Penulis melakukan implementasi keperawatan selama 3 hari di Rumah Sakit, An. N mulai dilakukan implementasi pada tanggal 07 April 2023 sampai tanggal 09 April 2023. Semua tindakan dilaksanakan sesuai rencana yang disusun. Implementasi hari pertama

pada tanggal 07 April 2023 dengan masalah Hipertermia berhubungan dengan proses penyakit tifoid diberikan tindakan antara lain, memonitor suhu tubuh, memonitor tekanan darah, frekuensi pernapasan dan nadi, memonitor dan catat tanda dan gejala hipertermi didapatkan respon subyektif ibu pasien mengatakan anaknya masih demam, demamnya turun sebentar setelah diberikan obat, habis itu akan naik kembali dan respon obyektif pasien tampak lemah, kulit teraba panas, wajah tampak kemerahan, tekanan darah : 100/60 mmhg, nadi : 112 x/menit, respirasi : 32 x/menit, suhu : 38.6°C. Untuk tindakan memonitor kadar elektrolit, meningkatkan asupan cairan dan nutrisi yang adekuat, memberikan cairan oral didapatkan respon subyektif ibu pasien mengatakan akan selalu mendampingi pasien dalam memberikan asupan nutrisi seperti susu, dan respon obyektif tampak ibu membantu memberikan susu kepada pasien, hasil elektrolit dan gas darah Natrium (Na) 128 mmol(136-145) Kalium (K) 4,5 mmol (3,5-5,1) Cloride (Cl) 98 mmol (94-110).

Implementasi selanjutnya adalah menggunakan matras penghangat, selimut hangat, dan penghangat ruangan untuk menaikkan suhu tubuh, jika perlu, menyesuaikan suhu lingkungan dengan kebutuhan pasien, mengganti linen setiap hari atau lebih jika mengalami hyperhidrosis (keringat berlebih) didapatkan respon subyektif ibu pasien mengatakan linen sudah di ganti oleh perawat dan obyektif tampak pasien di selimuti, kasur pasien tampak bersih dan kering. Tindakan berikutnya memberikan informasi tentang teknik menurunkan demam secara non farmakologi yaitu kompres *aloe vera*, kontrak waktu untuk pelaksanaan tindakan kompres *aloe vera* didapatkan respon subyektif ibu pasien mengatakan mengerti tentang cara yang dijelaskan dan bersedia untuk ikut melakukan cara tersebut dan obyektif ibu tampak kooperatif.

Selanjutnya, memberikan kompres lidah buaya (*aloe vera*), menganjurkan tirah baring, memberikan oksigen jika perlu didapatkan respon obyektif perawat menyiapkan perlengkapan serta melakukan kompres lidah buaya (*aloe vera*), pasien di kompres dengan posisi tidur (tirah baring), pasien terpasang nasal kanul 3 lpm, pasien kooperatif tidak melawan saat ditempelkan kompres pada bagian tubuhnya. Implementasi terakhir yang dilakukan pada hari pertama adalah mengidentifikasi penyebab hipertermia, memonitor suhu tubuh, memonitor tekanan darah, frekuensi pernapasan dan nadi, memonitor dan catat tanda dan gejala hipertermi didapatkan respon subyektif ibu pasien mengatakan demamnya sudah turun, dan obyektif suhu : 37,3oC, N : 92 x/menit, RR : 37 x/menit, TD : 128/84 mmHg, warna kulit tampak sedikit kemerahan.

Implementasi hari kedua pada tanggal 08 April 2023 dengan masalah Hipertermia berhubungan dengan proses penyakit tifoid diberikan tindakan antara lain, memonitor suhu tubuh, memonitor tekanan darah, frekuensi pernapasan dan nadi, memonitor dan

catat tanda dan gejala hipertermi didapatkan respon subyektif ibu pasien mengatakan anaknya masih demam, tetapi tidak sepanas kemarin dan respon obyektif pasien tampak lemah, kulit teraba hangat, wajah tampak sedikit kemerahan, tekanan darah : 116/88 mmHg, nadi : 109 x/menit, respirasi : 34 x/menit, suhu : 37.6°C. Untuk tindakan meningkatkan asupan cairan dan nutrisi yang adekuat, memberikan cairan oral didapatkan respon subyektif ibu pasien mengatakan akan selalu mendampingi pasien dalam memberikan asupan nutrisi seperti susu, dan respon obyektif tampak ibu membantu memberikan susu kepada pasien.

Implementasi selanjutnya adalah menggunakan matras penghangat, selimut hangat, dan penghangat ruangan untuk menaikkan suhu tubuh, jika perlu, menyesuaikan suhu lingkungan dengan kebutuhan pasien didapatkan respon subyektif ibu pasien mengatakan sudah memberi selimut pada pasien dan obyektif tampak pasien di selimuti, kasur pasien tampak bersih dan kering. tindakan berikutnya kontrak waktu untuk pelaksanaan tindakan kompres *aloe vera* didapatkan respon obyektif ibu tampak kooperatif.

Selanjutnya, memberikan kompres lidah buaya (*aloe vera*), menganjurkan tirah baring, memberikan oksigen jika perlu didapatkan respon obyektif perawat menyiapkan perlengkapan serta melakukan kompres lidah buaya (*aloe vera*), pasien di kompres dengan posisi tidur (tirah baring), pasien terpasang nasal kanul 3 lpm. implementasi terakhir yang dilakukan pada hari kedua adalah mengidentifikasi penyebab hipertermia, memonitor suhu tubuh, memonitor tekanan darah, frekuensi pernapasan dan nadi, memonitor dan catat tanda dan gejala hipertermi didapatkan respon subyektif ibu pasien mengatakan demamnya turun, dan obyektif suhu : 36,8oC, N : 112 x/menit, RR : 32 x/menit, TD : 110/82 mmHg, warna kulit tampak sedikit kemerahan dan kulit teraba sedikit hangat.

Implementasi hari ketiga pada tanggal 09 April 2023 dengan masalah Hipertermia berhubungan dengan proses penyakit tifoid diberikan tindakan antara lain, memonitor suhu tubuh, memonitor tekanan darah, frekuensi pernapasan dan nadi, memonitor dan catat tanda dan gejala hipertermi didapatkan respon subyektif ibu pasien mengatakan demamnya mulai mereda dan respon obyektif pasien tampak lemah, kulit teraba hangat, tekanan darah : 100/80 mmhg, nadi : 112 x/menit, respirasi : 32 x/menit, suhu : 37.5°C. Untuk tindakan meningkatkan asupan cairan dan nutrisi yang adekuat, memberikan cairan oral didapatkan respon subyektif ibu pasien mengatakan akan selalu mendampingi pasien dalam memberikan asupan nutrisi seperti susu, dan respon obyektif tampak ibu membantu memberikan susu kepada pasien.

Implementasi selanjutnya adalah menggunakan matras penghangat, selimut hangat, dan penghangat ruangan untuk menaikkan suhu tubuh, jika perlu, Menyesuaikan suhu lingkungan dengan kebutuhan pasien didapatkan respon subyektif Ibu pasien mengatakan sudah memberi selimut pada pasien dan obyektif tampak pasien di selimuti, kasur pasien tampak bersih dan kering. Tindakan berikutnya kontrak waktu untuk pelaksanaan tindakan kompres *aloe vera* didapatkan respon obyektif ibu tampak kooperatif.

Selanjutnya, memberikan kompres lidah buaya (*aloe vera*), menganjurkan tirah baring, memberikan oksigen jika perlu didapatkan respon obyektif perawat menyiapkan perlengkapan serta melakukan kompres lidah buaya (*aloe vera*), pasien di kompres dengan posisi tidur (tirah baring), pasien terpasang nasal kanul 3 lpm, dan pasien kooperatif tidak melawan saat ditempelkan kompres pada bagian tubuhnya. Implementasi terakhir yang dilakukan pada hari ketiga adalah mengidentifikasi penyebab hipertermia, memonitor suhu tubuh, memonitor tekanan darah, frekuensi pernapasan dan nadi, memonitor dan catat tanda dan gejala hipertermi didapatkan respon subyektif ibu pasien mengatakan demamnya turun, dan obyektif suhu : 36,4oC, N : 108 x/menit, RR : 33 x/menit, TD : 112/88 mmHg, tidak ada kemerahan di kulit.

##### 5. Evaluasi

Evaluasi adalah proses keperawatan yang mengukur respon pasien terhadap tindakan keperawatan dan kemajuan kearah pencapaian tujuan, dengan menggunakan dua jenis evaluasi yaitu evaluasi proses atau formatif yang dilakukan setiap kali selesai melakukan tindakan dan evaluasi hasil atau sumatif yang dilakukan dengan membandingkan respon klien dengan tujuan yang telah ditentukan.

Evaluasi keperawatan pada hari pertama tanggal 07 April 2023 dengan masalah Hipertermia berhubungan dengan proses penyakit tifoid menunjukkan perubahan tetapi belum sesuai dengan tujuan seperti Ibu pasien mengatakan demamnya agak menurun serta didapatkan suhu : 37,3oC, nadi : 106 x/menit, RR : 30 x/menit, TD : 100/84 mmhg, warna kulit tampak sedikit kemerahan, kulit teraba hangat. Hasil analisa masalah keperawatan Hipertermia berhubungan dengan proses penyakit tifoid belum teratasi dan intervensi akan tetap dilanjutkan.

Hari kedua tanggal 08 April 2023 dengan masalah Hipertermia berhubungan dengan proses penyakit tifoid menunjukkan perubahan tetapi belum sesuai dengan tujuan seperti Ibu pasien mengatakan demamnya turun dengan suhu : 36.8oC, N : 112 x/menit, RR : 32 x/menit, TD : 110/82 mmHg, warna kulit tampak sedikit kemerahan, kulit teraba sedikit hangat. Hasil analisa masalah keperawatan Hipertermia berhubungan dengan proses penyakit tifoid belum teratasi dan intervensi akan tetap dilanjutkan.

Pada hari ketiga ditanggal 09 April 2023 dengan masalah Hipertermia berhubungan dengan proses penyakit tifoid menunjukkan perubahan tetapi yang sesuai dengan tujuan seperti Ibu pasien mengatakan anaknya sudah tidak demam, suhu : 36.4oC, N : 108 x/menit, RR : 33 x/menit, TD : 112/88 mmHg, warna kulit tampak tidak kemerahan lagi. Hasil analisa masalah keperawatan Hipertermia berhubungan dengan proses penyakit tifoid teratasi dan intervensi akan dihentikan.

*Aloe vera* terbukti memiliki efek sebagai antipiretik, kompres *Aloe vera* berpengaruh dalam menurunkan suhu tubuh anak dengan demam<sup>10</sup>. Menurut Zheng dkk (2014) kompres *Aloe vera* memiliki banyak keunggulan diantaranya *Aloe vera* mudah di temukan, tidak banyak menimbulkan efek samping, tidak menimbulkan ekstrasvasasi pada pembuluh darah karena tidak memiliki elektrolit dalam konsentrasi tinggi<sup>11</sup>.

Lidah buaya lebih efektif dalam penurunan panas dibandingkan dengan kompres air hangat, hal disebabkan pada kompres lidah buaya terjadi proses konduksi yaitu perpindahan panas yang terjadi karena adanya kontak langsung tubuh dengan benda yang permukaannya lebih dingin. Proses ini akan mengubah temperatur/suhu tubuh balita, sehingga proses penurunan panas pun dapat terjadi. Sedangkan pada air hangat, saat tubu terkena suhu panas dari air hangat, respon tubuh adalah berkeringat, sehingga pengeluaran keringat melalui kulit terjadi sebagai efek peningkatan suhu yang melewati batas normal. Pengeluaran keringat menyebabkan peningkatan pengeluaran panas melalui evaporasi. Proses penurunan dengan menggunakan metode konduksi yang terjadi pada lidah buaya (*Aloe vera*) dianggap lebih cepat daripada proses penurunan panas dari kompres air hangat<sup>15</sup>. Pada penelitian Wahyuni & Agustin (2022) bahwa kompres lidah buaya (*Aloe vera*) lebih efektif untuk digunakan sebagai alternatif untuk menurunkan demam pada balita dengan rata-rata penurunan suhu tubuh adalah 0.64°C, sedangkan rerata penurunan suhu pada kelompok kompres air hangat adalah 0.475°C. Terjadi perbedaan pengaruh antar kedua kelompok yaitu kelompok kompres lidah buaya dan kelompok kompres hangat sebesar 0.25°C.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pengkajian didapatkan hasil yang sesuai dengan teori dan dapat disimpulkan bahwa kasus An. N termasuk hipertermia. Diagnosa keperawatan yang muncul pada teori dan kasus An. N semuanya sesuai dengan data pada teori. Diagnosa Hipertermia berhubungan dengan proses penyakit tifoid pada kasus An. N diangkat berdasarkan data hasil pengkajian yang ditemukan sesuai dengan teori. Intervensi yang dapat dikembangkan dalam menurunkan demam anak adalah dengan terapi non-farmakologis yakni kompres *aloe vera* yang diberikan selama 3 hari. Pada hari pertama respon dari implementasi yang diberikan belum ada perubahan dan anak masih demam. Pada implementasi hari kedua

respon dari implementasi menunjukkan adanya perubahan seperti demam mulai sedikit menurun serta kemerahan mulai tampak berkurang. Selanjutnya pada implementasi hari ketiga respon dari tindakan yang diberikan menunjukkan perubahan seperti demam sudah mereda dengan suhu 36,4°C dan sudah tidak ada kemerahan sehingga dapat dikatakan masalah sudah teratasi. Hasil evaluasi pada hari ketiga untuk diagnosa hipertermia berhubungan dengan proses penyakit tifoid, masalah teratasi sehingga intervensi dihentikan. Saran bagi keluarga dan pasien diharapkan dapat menerapkan intervensi yang sudah dilakukan termasuk dapat dengan mudah untuk merawat anggota keluarga yang mengalami demam.

### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Idrus H. Buku Demam Tifoid Hasta 2020. Makassar: Research Gate; 2020.
2. Barus DT. Efektivitas Intervensi Kompres Aloe vera Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Fever Di Puskesmas Bahbiak Kota Pematangsiantar Kec. Siantar Marimbun Tahun 2020. J Penelit Keperawatan Med. 2020;3(1):120–31.
3. Virdania KV, Laksemi DAAS, Damayanti PAA. Hubungan Umur Dengan Jenis Rawat Dan Lama Hari Rawat Inap Pasien Demam Tifoid Di Rsup Sanglah Denpasar Tahun 2014. E-Jurnal Med. 2018;7(7):1–7.
4. World Health Organization. Typhoid [Internet]. 2022. Available from: [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/typhoid?gclid=CjwKCAjwyqWkBhBMEiwAp2yUFkDjq5ctRivGGbRsaFLqgGqeptrFmbFKuAbh1QrfCKr1hpE\\_Yh1MnBoCNC8QAvD\\_BwE](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/typhoid?gclid=CjwKCAjwyqWkBhBMEiwAp2yUFkDjq5ctRivGGbRsaFLqgGqeptrFmbFKuAbh1QrfCKr1hpE_Yh1MnBoCNC8QAvD_BwE)
5. Khairunnisa S, Hidayat EM, Herdadi R. Hubungan Jumlah Leukosit dan Persentase Limfosit terhadap Tingkat Demam pada Pasien Anak dengan Demam Tifoid di RSUD Budhi Asih Tahun 2018 – Oktober 2019. Semin Nas Ris Kedokt 2020 Hub. 2020;60–9.
6. Kemenkes RI. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2021. Kementrian Kesehat RI. 2021;53(9):1689–99.
7. Tambariki KG, Kumaat LT, Silolonga WN. Lama Masa Kerja Dan Tingkat Pendidikan Perawat Dengan Penanganan Pertama Kejang Demam Pada Anak. J Keperawatan. 2020;8(1):1.
8. Tim Pokja SIKI DPP PPNI. Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI), Edisi 1. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat PPNI: Jakarta; 2018.
9. Linawati Novikasari, Wandini Riska RAP. Asuhan keperawatan komprehensif dengan penerapan teknik kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh anak dengan demam. J Public Heal Concerns. 2021;1(3):2021.
10. Purnomo B. Pengaruh Pemberian Kompres *Aloe vera* Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Demam Usia 3-6 Tahun Di Puskesmas Nusukan. Inst Teknol SAINS DAN

- Kesehat PKU MUHAMMADIYAH SURAKARTA. 2019;8(5):55.
11. Sitorus FE, Wati EL. Pengaruh Kompres *Aloe vera* Terhadap Flebitis Akibat Pemasangan Infus (Iv Line). *J Keperawatan Dan Fisioter.* 2019;2(1):74–81.
  12. Seggaf EMA. Pengaruh Kompres Loe Vera Terhadap Suhu Tubuh Anak Usia Pra Sekolah Dengan Demam di Puskesmas Siantan Hilir. *J Kesehat.* 2018;1(1):1–14.
  13. Nursalam. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis (5th ed.)*. Jakarta: Salemba Medika; 2020.
  14. Nofitasari F, Wahyuningsih W. Penerapan Kompres Hangat Untuk Menurunkan Hipertermia Pada Anak Dengan Demam Typoid. *J Manaj Asuhan Keperawatan.* 2019;3(2):44–50.
  15. Wahyuni W, Agustin RS. Efektivitas pemberian kompres lidah buaya (*Aloe vera*) dan kompres air hangat terhadap penurunan suhu tubuh balita pasca imunisasi DPT-HB. *Matern Child Heal Care.* 2022;4(2):711–25.